

KONSEP KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS BHUANA KOSA

Oleh : I Gusti Made Widya Sena ¹

Abstract

One of the truths implied in Scripture Veda is the doctrine or concept of cosmology (creation of the universe). Cosmology is one of the important knowledge in Hinduism, because cosmology not only provides knowledge about the creation of the universe, cosmology can further explain the nature of actual human will, which is still difficult to understand.

Doctrine cosmology in Bali is expressed in local theology. Particularly lontar or texts Siwaistik always focuses on the teachings or knowledge of the Lord (Shiva) and knowledge of the way to achieve them as well as the creation of the universe, be it Bhuana Agung or Bhuana Alit.

For this reason the right knowledge and also appropriately implement this concept, in particular the concept of Hindu cosmology in the text Bhuana Kosa very important to understanding in daily life towards a harmonious life and increased devotion to God.

The concept of Hindu cosmology In the Text Bhuana Kosa is taking the concept of Tattwa Rudra. Tattwa Rudra occur from Shiva as the supreme reality, then united with Rudra became Purusa, of Purusa born Awyakta, of awyakta born Buddhi, of Buddhi (as a symbol of sattwam) was born Ahamkara / Ahangkara (symbol tattoo), then born Panca Tan Matra as a symbol tamas, manas (mind) and Panca Maha Bhuta.

Key words : Siva, Kosmology Hindu, Bhuana Kosa

Abstrak

Salah satu kebenaran yang tersurat dalam Kitab Suci Veda adalah ajaran atau konsep tentang kosmologi atau penciptaan alam semesta. Kosmologi merupakan salah satu pengetahuan penting dalam Agama Hindu, karena kosmologi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penciptaan alam semesta, lebih jauh lagi kosmologi dapat menjelaskan akan hakikat manusia yang sebenarnya, yang selama ini masih sulit untuk memahaminya.

Ajaran kosmologi di Bali ini tersurat dalam teologi lokal. Khususnya lontar-lontar atau teks-teks Siwaistik selalu mengedepankan mengenai ajaran atau pengetahuan tentang Tuhan (Siwa) dan pengetahuan jalan dalam mencapainya serta penciptaan alam semesta, baik itu bhuana agung maupun bhuana alit.

Untuk itulah pengetahuan yang benar dan mengimplementasikan juga secara tepat akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi Hindu dalam teks Bhuana Kosa sangat penting dikedepankan pada pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang harmonis dan peningkatan bhakti umat kepada Tuhan.

¹. I Gusti Made Widya Sena Dosen Fakultas Brahma Widia IHDN Denpasar

Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa adalah mengambil Konsep Tattwa Rudra. Tattwa Rudra terjadi dari Siwa sebagai realitas tertinggi, lalu bersatu dengan Rudra menjadi Purusa, dari Purusa lahir Awyakta, dari awyakta lahir Buddhi, dari Buddhi (sebagai simbol dari sattwam) lahir Ahamkara/Ahangkara (simbol rajah), kemudian lahir Panca Tan Matra sebagai simbol tamas, manah (pikiran) dan Panca Maha Bhuta.

Kata Kunci : Siva, Kosmology Hindu, Bhuana Kosa

I. PENDAHULUAN

Veda sebagai Kitab Suci Agama Hindu digunakan oleh umat Hindu sebagai dasar penuntun dan pedoman hidup umat didalam melaksanakan segala aktivitas kesehariannya. Kompleksnya pengetahuan yang tersurat dalam Veda membuat umat dapat mempelajari dan memahami dengan utuh akan kebenaran serta mengimplementasikan dengan benar pada hidup melalui berbagai jalan, baik itu jalan karma yoga (jalan kegiatan), bhakti yoga (jalan pengabdian), jnana yoga (jalan pengetahuan), dan raja yoga (jalan meditasi).

Salah satu kebenaran yang tersurat dalam Kitab Suci Veda adalah ajaran atau konsep tentang kosmologi atau penciptaan alam semesta. Kosmologi merupakan salah satu pengetahuan penting dalam Agama Hindu, karena kosmologi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penciptaan alam semesta, lebih jauh lagi kosmologi dapat menjelaskan akan hakikat manusia yang sebenarnya, yang selama ini masih sulit untuk memahaminya.

Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan pengetahuan lanjutan mengenai hakikat Tuhan atau *Brahman*. Ajaran ini dapat membuka mata manusia dalam mencoba untuk meneliti, memahami dan pada akhirnya dapat menarik benang merah ajaran Tuhan kepada umatnya. Di Bali, ajaran ini tersirat dalam teologi lokal. Khususnya lontar-lontar atau teks-teks Siwaistik selalu mengedepankan mengenai ajaran atau pengetahuan tentang Tuhan (Siwa) dan pengetahuan jalan dalam mencapaiNya serta

penciptaan alam semesta, baik itu bhuana agung maupun bhuana alit.

Untuk itulah pengetahuan yang benar dan mengimplementasikan juga secara tepat akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi Hindu dalam teks Bhuana Kosa sangat penting dikedepankan pada pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang harmonis dan peningkatan bhakti umat kepada Tuhan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kosmologi Hindu

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Virat vidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidya* adalah artinya pengetahuan (Donder, 2007:77).

Kosmologi Hindu merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta. Dalam ajaran kosmologi Hindu, alam semesta dibangun dari lima unsur, yakni: tanah (zat padat), air (zat cair), udara (zat gas), api, dan ether (akasa). Kelima unsur tersebut disebut Panca Maha Bhuta atau lima unsur materi yang membentuk alam semesta ini.

2.2 Teks Bhuana Kosa

Bhuana Kosa termasuk jenis Tutar yang keadaan sloka Sanskertanya cukup bagus dan jumlahnyaupun cukup banyak. Bahkan lebih banyak dari terjemahannya atau komentarnya dalam bahasa Jawa Kuna. Bhuana Kosa adalah

teks tertua yang masih ada sebagai pedoman para Pendeta penganut ajaran Siwa-Siddhanta. Siwa Siddhanta di sini adalah merupakan bentuk baru dari Siwa – Paksa yang dalam kurun waktu tertentu menerima / menyerap unsur-unsur dari sekta-sekta lain yang pernah berkembang di Bali. Sehingga antara Siwa Siddhanta yang ada di Bali dengan Siwa Siddhanta yang ada di India adalah berbeda. Bhuana Kosa merupakan lontar tertua yang memuat tentang konsep Siwa Tattwa di Bali, maka ini berarti bahwa ide atau konsep tentang hakekat Bhatara Siwa itu adalah bersumber dari lontar Bhuana Kosa, dengan kata lain teks Bhuana Kosa adalah merupakan babon (induk) dari teks-teks Siwaistis yang adadi Indonesia.

Teks Bhuana Kosa menggambarkan ajaran rahasia Siddhanta secara terstruktur tertuang dalam bentuk patalah (bab). Jumlah sloka masing-masing patalah berbeda-beda. Patalah yang slokanya paling sedikit terdapat pada patalah VI, sedangkan patalah yang paling panjang terdapat pada patalah III. Masing-masing patalah (bab) dalam lontar ini membahas mengenai topik-topik tertentu.

Bhuana Kosa merupakan nama sebuah *lontar* yang dapat dikatakan atau digolongkan sebagai jenis *tattwa* atau *tutur* yang dipandang sebagai *lontar* tertua, dan merupakan sumber *lontar-lontar tattwa* yang bercorak siwaistik lainnya, seperti: *Wrhaspatitattwa*, *Tattwam Jnana*, *Sanghyang Maha Jnana*, *Ganapati Tattwa* dan lainnya. *Lontar Bhuana Kosa* ini terdiri atas 11 bab yang disebut dengan *patalah*, dengan jumlah sloka sekitar 491 sloka.

Lontar Bhuana Kosa terdiri atas sebelas bab atau patalah yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagian Brahma Rahasyam terdiri dari lima bab, yaitu bab I sampai V
2. Bagian Jnana Rahasyam terdiri dari enam bab, yaitu bab VI sampai XI

Setiap bab panjangnya berbeda-beda dan memiliki judul tersendiri. Susunannya berurutan dari patalah I sampai XI, namun patalah VI, VII dan VIII kembali menggunakan istilah Pratamah Patalah dan seterusnya. Patalah IX dan X kembali menggunakan Nawami Patalah dan Dasamah Patalah. Patalah XI hanya berisi nama judul dengan tidak mencantumkan nama urutan patalahnya, sehingga Bhuana Kosa itu seakan-akan terdiri atas 10 patalah.

Dalam Teks Bhuana Kosa terdapat tiga tokoh yang melakukan dialog. Dialog pertama berlangsung antara Bhatara (Dewa) Mahadewa dengan Resi Bhargawa dan dialog berikutnya antara Bhatara Mahadewa dengan Bhatari Uma. Bhatara Mahadewa merupakan tokoh utama (primer) sedangkan Bhatari Uma dan Resi Bhargawa merupakan tokoh sekunder atau pendukung.

Struktur Teks Bhuana Kosa disusun dalam bentuk dialog antara Resi Bhargawa dan Dewa Mahadewa mengenai kebenaran. Resi Bhargawa sebagai murid sedangkan Dewa (Bhatara) Mahadewa sebagai guru. Dialog yang terjadi antara Dewa dengan Resi Bhargawa berakhir sampai patalah V yang kemudian dilanjutkan dengan dialog antara Bhatara dengan Bhatari sampai patalah XI (terakhir). Dialog antara Resi Bhargawa, Bhatara dan Bhatari menguraikan tentang keberadaan tertinggi Siwa yang harus dicari oleh mereka yang tekun, para pendeta, dan para yogi. Melalui sebuah pengetahuan yang tertuang dalam *Siddhantalah* orang akan mencapai kelepasan dan menyatu dengan Sang Hyang Siwa.

2.3 Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa

Teks ini juga menjelaskan bahwa Tuhan dalam *Bhuana Kosa* disebut dengan *Bhatara Siwa*. Beliau Maha Esa, tanpa bentuk, tanpa warna, tidak terpikirkan, tidak tercampur, tidak

bergerak, tidak terbatas dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan penjelasan *Bhuana Kosa*, I. 19, sebagai berikut :

Tan karektan mala, tan palwir, tan pagâtra, wyâpaka, yonggwan Sang Hyang Acma Ēiwa, tan pacala, wiæeca ya.

Terjemahannya :

Tanpa noda, tanpa wujud, tanpa rupa, tetapi menguasai/memenuhi alam. Itu tempat bersemayam Sang Hyang Asta Siwa, sangat utama tanpa cela.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Tuhan dalam wujudnya sebagai *Sang Hyang Siwa* memiliki berbagai sifat sebagai pencipta alam semesta ini, salah satu contohnya adalah sifat dalam *Cadhu Sakti* yaitu *Wibhu Sakti*. *Wibhu Sakti* atau yang mengandung pengertian bahwa Tuhan itu Maha Ada, meresapi dan memenuhi alam semesta ini tanpa cela sedikitpun.

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidya* adalah artinya pengetahuan (Donder, 2007:77).

Alam semesta selain disebut dengan *virat*, juga disebut bhuana agung atau jagat raya. Bhuana berasal dari bahasa Sanskerta *bhuana* (bhu) yang artinya bumi, material atau benda; dan kata agung berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata (geng, gong dan ageng) yang artinya besar. Dengan demikian kata bhuana agung berarti bumi yang besar atau alam semesta. Sedangkan kata alam semesta berasal dari gabungan bahasa Arab dan bahasa Sanskerta, kata “alam” berasal dari bahasa Arab yang artinya semua ciptaan yang ada ini dan kata “semesta” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu samastha yang artinya keseluruhan.

Jagat (jagad) raya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata jagat yang artinya

benda, materi, dunia, sedangkan kata raya artinya besar. Jadi jagat raya adalah dunia, materi, benda yang ada seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini, dengan kata lain jagat raya adalah alam semesta beserta seluruh ciptaanNya. Jadi bhuana agung, alam semesta dan jagat raya mengandung arti seluruh ciptaan Tuhan. Adapun rangkaian Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa sebagai berikut:

1. Ciptaan (Tattwa Rudra)

Ciptaan terjadi karena bersatunya Rudra dan Siwa, namun persatuan ini masih sangat murni dan abstrak, tak seorangpun yang dapat membayangkan keberadaannya. Bersatunya Rudra dengan Siwa disebut dengan Purusa. Adapun keberadaan Siwa Rudra diuraikan sebagai berikut.

Bhatara Rudra satmya kalawan Bhatara Siwa, nirmala sira, sira ati niskala, sangkari bhatara Rudra, mijil tang Purusa, Brahma katatwanira, kadi teja ning aditya, sira ta prabhu

(Bhuana Kosa, III.1)

Terjemahan:

Sang Hyang Rudra bersatu dengan Sang Hyang Siwa, beliau sangat suci, sangat abstrak, dari pertemuan ini muncul purusa. Ia sendiri adalah Brahma, bagaikan sinar yang terang benderang, Ia adalah penguasa.

Purusa berarti laki-laki, manusia asal, yang pertama menciptakan badan. Purusa adalah (1) seorang laki-laki sejati, pahlawan, manusia ulung, (2) jiwa atau roh pada manusia, Yang Maha Kuasa atau jiwa alam semesta, (3) alat kelamin laki-laki, penis, lingga (Zoetmulder, 1995: 886).

Teks Bhuana Kosa menyatakan bahwa Purusa lahir sebagai akibat bersatunya Rudra dengan Siwa. Pemikiran yang terdapat didalam Bhuana Kosa adalah bahwa Purusa dan Prakrti dapat mencipta karena ada yang memunculkan yaitu Siwa. Tanpa Siwa, Purusa dan Prakrti

tidak mungkin ada. Meskipun purusa dan prakrti merupakan sumber awal dari semua penciptaan, namun tetap sumber tersebut ada yang memunculkan, yakni Tuhan atau Siwa itu sendiri.

Dalam purusa sukta dikatakan bahwa purusa dihubungkan dengan badan-penyebab total, Tuhan Alam Semesta (Iswara). Ketika Purusa berekspresi dengan badan penyebab, ia diidentifikasi sebagai pencipta alam semesta (*hiranyagarbha*). Ketika ia diproyeksikan melalui *total gross body*, Ia disebut sebagai *Virat*. Bentuk kosmik dari virat inilah dinyatakan sebagai purusa (Chinmayananda, 2004:4). Seperti yang tersirat dalam teks purusa sukta sebagai berikut:

*Sahasra-seershaa purusha-h sahasra-
aksha-h sahasra-paath
Sa-bhoomim viswatho Vrittwa atya-
tishtath dhasangulam*

(Purusa Sukta,1)

Terjemahan:

Ia, Tuhan alam semesta, Purusa, dengan seribu tangan, seribu mata, seribu kaki, menyelimuti seluruh alam semesta, namun masih berjarak sepuluh inci dibaliknya.

Dijelaskan bahwa dengan, ribuan kepala, tangan, kaki dan matanya, Purusa menyelimuti alam semesta, dalam artian kepala bukanlah kepala, mata bukan mata, kaki bukan kaki, tetapi yang dimaksud adalah fungsi. Organ harus memiliki dua hal yaitu struktur dan fungsi. Kalau hanya struktur tidak dapat disebut organ. Jika hanya struktur patung manusia bisa saja disebut sebagai manusia. Oleh karena itu mata harus memiliki fungsi, harus ada yang menghidupi yakni kesadaran. Kesadaran ini adalah sang diri. Sang diri inilah yang memberikan *power of vision* kepada mata, demikian juga yang lainnya (Chinmayananda, 2003:7).

Rangkaian penciptaan yang tersirat dalam Teks Bhuana Kosa sangat sederhana, karena hanya menampilkan purusa yang kemudian

melahirkan *Brahmandam*, lalu dari benih universal ini melahirkan seluruh alam semesta. Namun, Teks Bhuana Kosa menyatakan bahwa purusa melahirkan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dibayangkan oleh pikiran dan sifatnya sangat gaib. Turunan dari purusa adalah *awyakta*. Adapun pernyataan tersebut sebagai berikut:

*Sangke sang purusa, mijil tang
awyakta, wisnu tatwanira, tan
kawenang ginrahya dening indriya, tan
kawenang hinangen-angen meweh
kawruhannira, tamo bhuta sira, tan
pacettana sira*

(Bhuana Kosa, III.2)

Terjemahan:

Dari purusa lahirlah sesuatu yang tidak tampak (*awyakta*), sesungguhnya itu disebut Wisnu, tidak dapat dijangkau dengan panca indria, tidak dapat dibayangkan, sangat sulit untuk mengetahui beliau, keberadaan beliau adalah tamah, tanpa kesadaran.

Purusa sifatnya pasif sehingga tidak dapat mencipta sehingga setelah adanya prakrti barulah Ia dapat menciptakan seluruh alam semesta ini, Teks Bhuana Kosa menyatakan bahwa turunan dari pertama sampai kedua, masih sangat halus dan tidak terjangkau, sehingga dalam teks ini memiliki keunikan sendiri, dimana tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam sesuatu yang tak terpikirkan masih dapat diuraikan secara lebih detail.

Dari *awyakta* inilah segala sesuatu yang bersifat mulai muncul. Batas antara Rudra-Siwa yang tenang, pasif, dan tidak terjangkau dengan ciptaan yang telah memiliki sifat dan aktif terletak pada *awyakta*. *Awyakta* sendiri artinya sesuatu yang tidak tampak. Sesuatu yang tidak tampak merupakan batas antara Siwa dengan ciptaan yang telah bersifat.

Segala sesuatu muncul dari *awyakta*, karena Ia adalah prakerti atau pradhana. Teks Bhuana Kosa menyatakan sebagai berikut:

*Ikgang awyakta ya pinaka pradhana,
wesnawi wijania, ring hati sthana, Ong
Sang Namah*

(Bhuana Kosa, III.15)

Terjemahan:

Awyakta itulah pradhana, manifestasinya adalah Wisnu, bersemayam dihati, Ong Sang aksarasucinya.

Pradhana muncul dari purusa, purusa tanpa pradhana tidaklah mungkin mencipta sebab Ia adalah sumber asli alam semesta, roh yang merupakan perwujudan pertama dari asas atma (Ananda, 2004:63). Pradhana berarti (1) benda atau orang utama, bagian yang paling penting atau perlu, utama, dalam tempat yang pertama, (2) benih yang pertama, sumber asli benda alam semesta, sifat dasar yang tidak atau belum berkembang (Zoetmulder, 1995:835).

Dalam teks Tantra, prakti disebut dengan *sakti*, karena berhubungan dengan aspek pemujaan. Sakti (Dewi, aspek feminim dari Tuhan) dipuja oleh para penganut sekte. Sakti ini adalah saguna (dengan atribut) dan nirguna (tanpa atribut). Dalam aspekNya sebagai dewi dalam wujud kesadaran, Ia memunculkan makhluk hidup dan melaluiNya sebagai dewi dalam wujud ananda (kebahagiaan), Brahman memunculkandiriNya, saktimenyelimutiseluruh alam semesta. Dari Brahma Sakti muncul nada dan kemudian dari nada muncul bindu. Dengan menggambarkan dewi sebagai *mulaman-tratmika*, badan halusNya dibicarakan. Siwa terperangkap dalam jaringan maya dan kekuatan laten sakti yang khayal tersebut dinyatakan sebagai bindu Illahi. Bindu ini bulat dan ditengah-tengahnya merupakan stana Brahman.

Sakti adalah bentuk dari maya dan mulaprakti. Melalui kekuatan maya ini, Brahman menyembunyikan wujudNya dan muncul dalam manifestasi yang berbeda-beda. Sakti juga bisa disebut sebagai maya, maha maya, dewi, prakti dan lain sebagainya. Ia adalah keduanya baik widya maupun awidya,

sebagai awidya Ia hadir sebagai rintangan dan sebagai widya, Ia memutus rantai kelahiran dan kematian dan memberikan kebebasan. Sebagai Maha dewi, sakti eksis dalam wujud yang berbeda seperti Saraswati, Laksmi, Durga, Kali, Annapurna, Sati, Uma, Parvati dan sebagainya. Wujud sakti tidak terbatas dan Ia meliputi seluruh alam semesta.

Tanpa sakti, Brahman tidak dapat menciptakan alam semesta beserta isinya. Benih menjadi tumbuh subur ketika tersedia lading yang subur pula. Brahman dalam keberadaannya selalu pasif, sedangkan prakti/sakti tentu bersifat aktif. Tuhan dalam wujud aktif inilah yang dipuja oleh para penganut sakta/ sekte. Perwujudan dari sakti adalah dewi, feminim, perempuan. Wujud inilah yang merupakan simbol pemujaan dari para penganut sekte.

Ciptaan berikutnya adalah dari *awyakta* lalu muncullah sesuatu yang disebut *buddhi* dan seterusnya. Adapun secara lebih lengkap dijelaskan dalam Teks Bhuana Kosa sebagai berikut:

*Sangkaring awyakta, mijil tang buddhi,
kuning warnannira, satwa pinaka
swabhawanira, wisesa sira, sangkaring
buddhi, mijil tang ahangkara, bang
warnannira, rajah pinaka swabha-
wanira*

(Bhuana Kosa, III.3)

Terjemahan:

Dari *awyakta* lahirlah *buddhi*, warnanya kuning, mempunyai sifat kebenaran (satwa), ia sangat utama. Dari *buddhi* lahirlah *ahangkara*, warnanya merah, mempunyai sifat selalu ingin (rajah).

Awyakta memunculkan *buddhi* dan dari *buddhi* lahir *ahangkara* yang telah dimasuki Tri Guna tidak memiliki pengaruh. *Awyakta* tidak dipengaruhi oleh sifat ini, sehingga sangat kekal. Sedangkan dalam samkhya, pradhana adalah asas materi penyebab segala ciptaan yang berubah-ubah yang terdiri dari tiga elemen

substansial, yaitu *sattwam*, *rajas* dan *tamas*. Teks Bhuana Kosa tidak menjelaskan tentang *citta* dan *tri guna*. Teks ini menyatakan bahwa *buddhi* lahir dari *awyakta* yaitu dari *pradhana/prakerti* dan *buddhi* langsung mengambil sifat *sattwa guna*. *Buddhi* adalah intelek, memiliki karakter ambivalen: baik-buruk, tahu-tidak tahu, sadar-tidak sadar, ingat-tidak ingat. Dalam *buddhi* tersimpan karakter baik dan buruk, pengetahuan yang benar dan tidak benar (Ananda, 2004:68).

Buddhi disebut juga *mahat*. *Buddhi* adalah asas kejiwaan, sedangkan *mahat* adalah asas kosmis. *Buddhi* adalah zat yang halus dari segala proses mental, dan kecakapan untuk membedakan-bedakan. *Buddhi* berfungsi untuk pertimbangan, dan memutuskan segala yang diajukan alat persepsi. *Buddhi* adalah unsur kejiwaan tertinggi, unsur terakhir bagi segala macam perbuatan moral dan intelektual.

Dari *buddhi* lahirlah *ahangkara*. *Ahankara* artinya kepribadian, diri yang egoistik, egoisme, kebanggaan dan sombong. Dalam *ahangkara* terjadi pengidentifikasian “aku dan milikku”. *Ahankara* ini adalah asas individu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Ahankara merupakan *buddhi* yang berkembang karena rasa “keakuan”. Karena *ahankara*, segala sesuatu menjadi memiliki latar belakang sendiri-sendiri. Apa yang menjadi milikku berbeda dengan milik orang lain. Disinilah fungsi dari *ahankara* sebagai pembeda.

Tahap berikutnya setelah *ahankara* adalah memunculkan Panca Tan Matra dan seterusnya, seperti yang tersirat dalam Teks Bhuana Kosa sebagai berikut:

Sangkeng Ahankara, mijil tang Panca Tan Matra, hireng warnanira, tamah pinaka swabhawanya, saking panca tan matra, mijil tang manah, sangkalpa gawenya, manah kalpa, nga, mamilang, mangan-angen swabhawanya, nahan dadinya, sangkalpa wikalpa.

(Bhuana Kosa, III.4)

Terjemahan:

Dari *ahangkara* lahirlah lima benih kehidupan (Panca Tan Matra), warnanya hitam, memiliki sifat tamah. Dari panca tan matra lahirlah manah, yang berkegiatan berupa hasrat atau keinginan. Manah kalpa berarti selalu menghitung-hitung dan berangan-angan sifatnya. Itulah yang menimbulkan keinginan dan kebimbangan.

Ahankara melahirkan panca tan matra. Panca tan matra adalah lima benih kehidupan, yakni sabda, sparsa, rupa, rasa dan gandha. Benih-benih ini melahirkan organ-organ indria panca karmendria, panca budhi indria dan panca maha bhuta. Dalam teks Wrhaspati Tattwa juga menyatakan hal yang sama. Tetapi dalam teks ini tidak menampilkan manah lagi, dari Tan Matra langsung pada indria, sedangkan dalam Teks Bhuana Kosa setelah munculnya panca tan matra lahir lagi manah.

Manah adalah pikiran. Tempat mengalimya berbagai aliran pikiran yang disebut dengan pikiran. Emosi juga merupakan bagian dari pikiran, seseorang yang didominasi oleh pikirannya akan sangat sulit mengambil keputusan dan sering dirundung oleh berbagai perasaan, senang dan tidak senang. Selanjutnya Teks Bhuana Kosa menyatakan sebagai berikut:

Sangkeng manah metung akasa, wahaya, sabda gunanya. Sangkeng akasa metu bayu, sabda sparsa gunanya.

(Bhuana Kosa, III.5)

Terjemahan:

Dari manah lahirlah akasa wujud lahiriahnya, bermakna suara, dari akasa lahirlah bayu (udara), sifatnya suara dan sentuhan.

Panca Maha Bhuta muncul dari manah, dalam artian panca maha bhuta tidak muncul bersamaan muncul dari manah, melainkan melalui urutan-urutan dari yang terhalus sampai yang terkasar. Unsur-unsur panca maha bhuta

dari yang terhalus melahirkan unsur yang kasar. Akasa muncul dari manah, udara (bayu) muncul dari akasa, dan seterusnya seperti yang tersirat dalam teks bhuana kosa berikut ini:

Sangkeng bayu metung agni, sabda sparsa rupa gunanya, sangkeng agni metung apah, sabda sparsa rupa rasa gunanya.

Sangkering apah metu pertiwi, sabda sparsa rupa rasa gandha gunanya, nahan tang tattwa rwa welas kwehnya; Rudra, Purusa, Awyakta, Buddhi, ahangkara, Panca Tan Matra, manah, akasa, bayu, agni, apah, pertiwi, nahan ta lwir nikang tattwa, Sa, Ba, Ta, A, I, wijanya.

(Bhuana Kosa, III.6-7)

Terjemahan:

Dari bayu lahirlah agni (api), bermakna suara, sentuhan dan rupa. Dari agni lahirlah apah (air), bermakna suara, sentuhan, rupa dan rasa.

Dari apah lahirlah pertiwi (bumi), memiliki kodrati suara, sentuhan, rupa, rasa, dan bau. Itulah dua belas tattwa yakni: Rudra, Purusa, Awyakta, Buddhi, ahangkara, Panca Tan Matra, manah, akasa, bayu, agni, apah, pertiwi, itulah perincian tattwa itu. Aksara sucinya: Sa, Ba, Ta, A, I.

Api lahir dari udara, kemudian api memunculkan air, dan dari air memunculkan bumi. Sifat yang dimilikinya semakin banyak. Semakin kebawah dari turunan manifestasi ini maka semakin lengkap sifat yang dimilikinya, artinya sifat-sifat dari manifestasi atasan akan dimiliki secara otomatis oleh manifestasi bawahan.

Proses penciptaan menurut Teks Bhuana Kosa terjadi melalui dua belas tahap yang disebut dengan Tattwa Rudra. Sang Hyang Siwa meresapi seluruh tattwa tersebut. Siwa yang meresapi keseluruhan tahap penciptaan tersebut memiliki gelar berbeda-beda menurut tahap dari penciptaan itu sendiri. Seperti yang

tersirat dalam Teks Bhuana Kosa sebagai berikut:

Nihan wibhaga bhatawa munggwirikang tatwa kabeh, sarwajna ngaranira yan andel ing pertiwi, bhawa ngaranira yan andel ing toya, pasupati ngaranira yan andel ing Sang Hyang Agni, Isana ngaranira yan umandel ring bayu.

(Bhuana Kosa, III.9)

Terjemahan:

Begitu gelar Bhatara yang berbeda-beda, yang terdapat dalam semua tattwa. Bergelar sarwajna bila pada pertiwi, bhawa bila pada air, pasupati bila pada api, isana pada angin.

Bhima ngaranira yan haneng akasa, kinahanan ta sira dening asta guna, mahadewa ngaranira yan haneng manah, tan pawak, ugra ngaranira yan haneng panca tan matra, Rudra ngaranira yan haneng teja, makawak ahangkara.

(Bhuana Kosa, III.10)

Terjemahan:

Bila pada akasa bergelar bhima. Beliau memiliki delapan sifat yang istimewa. Bergelar mahadewa bila pada pikiran, tanpa wujud. Bergelar ugra pada panca tan matra, bergelar Rudra apabila pada cahaya berwujudkan ahangkara.

2. Siklus Kosmologi (Penciptaan Alam Semesta)

Semua unsur ada Sang Hyang Siwa, unsur-unsur tersebut akhirnya keluar dari Siwa. Unsur-unsur yang ada menjadi kekal adanya karena unsur tersebut merupakan perwujudan dari Siwa. Ini menandakan bahwa tidak ada awal dan akhir dalam sebuah penciptaan. Dikatakan demikian karena Siwa itu kekal, penciptaan akan terus ada dan kembalinya kedalam Siwa juga akan selamanya terjadi. Teks Bhuana Kosa menyatakan sebagai berikut:

Mangkana pwa Bhatara Siwa, irikang tattwa kabeh, riwekasan lina ri sira muwah, nihan drestopamanya, kadyangganing wereh makweh wijilnya, tunggal ya sakeng wway

(Bhuana Kosa, III.69)

Terjemahan:

Demikianlah Sang Hyang Siwa pada semua unsur, pada akhirnya semuanya itu akan lenyap kembali kepada beliau. Begini ibaratnya, seperti buih banyak sekali muncul, tetapi sumbernya satu yaitu dari air.

Teori penciptaan dalam Teks Bhuana Kosa adalah siklus. Kemunculan alam semesta lahir dari sifatnya yang paling halus kemudian memanifestasi kedalam sifat yang lebih kasar sehingga akhirnya terbentuk. Pada saat yang paling kasar terbentuk dimana semuanya merupakan belenggu dari kehidupan, maka terdapat lagi kerinduan untuk menyatu kembali dengan Tuhan. Pada saat berada pada siklus yang paling rendah, maka segala jenis penderitaan hidup akan hadir sehingga ada niat yang kuat untuk menghadirkan kebahagiaan. Keinginan atau niat tersebutlah memunculkan adanya berbagai metode pemujaan maupun berbagai filosofi mengenai hakikat dari kebahagiaan yang sejati tersebut.

Penciptaan, pemeliharaan dan peleburan terjadi setiap saat dimana semuanya hanya diketahui oleh Siwa. Siwalah penguasa atas Tri Murti ini. Hal inilah mengapa Siwa memiliki julukan, antara lain: Brahma pada saat mencipta, Wisnu pada saat memelihara, dan Rudra pada saat melebur. Seperti yang tersirat dalam Teks Bhuana Kosa sebagai berikut:

Lwir Bhatara Siwa magawe jagat, Brahma rupasiran panresti jagat, Wisnu

rupa siran pangraksa jagat, Rudra rupa sira mralayaken rat, nahan tawak nira tiga, bheda nama.

(Bhuana Kosa, III.76)

Terjemahan:

Keadaan Sang Hyang Siwa pada waktu menciptakan dunia, berwujud Sang Hyang Brahma pada waktu menciptakan dunia, berwujud Sang Hyang Wisnu pada waktu memeliharanya, dan berwujud Sang Hyang Rudra pada waktu melebur dunia. Demikian tiga wujud beliau dengan nama yang berbeda.

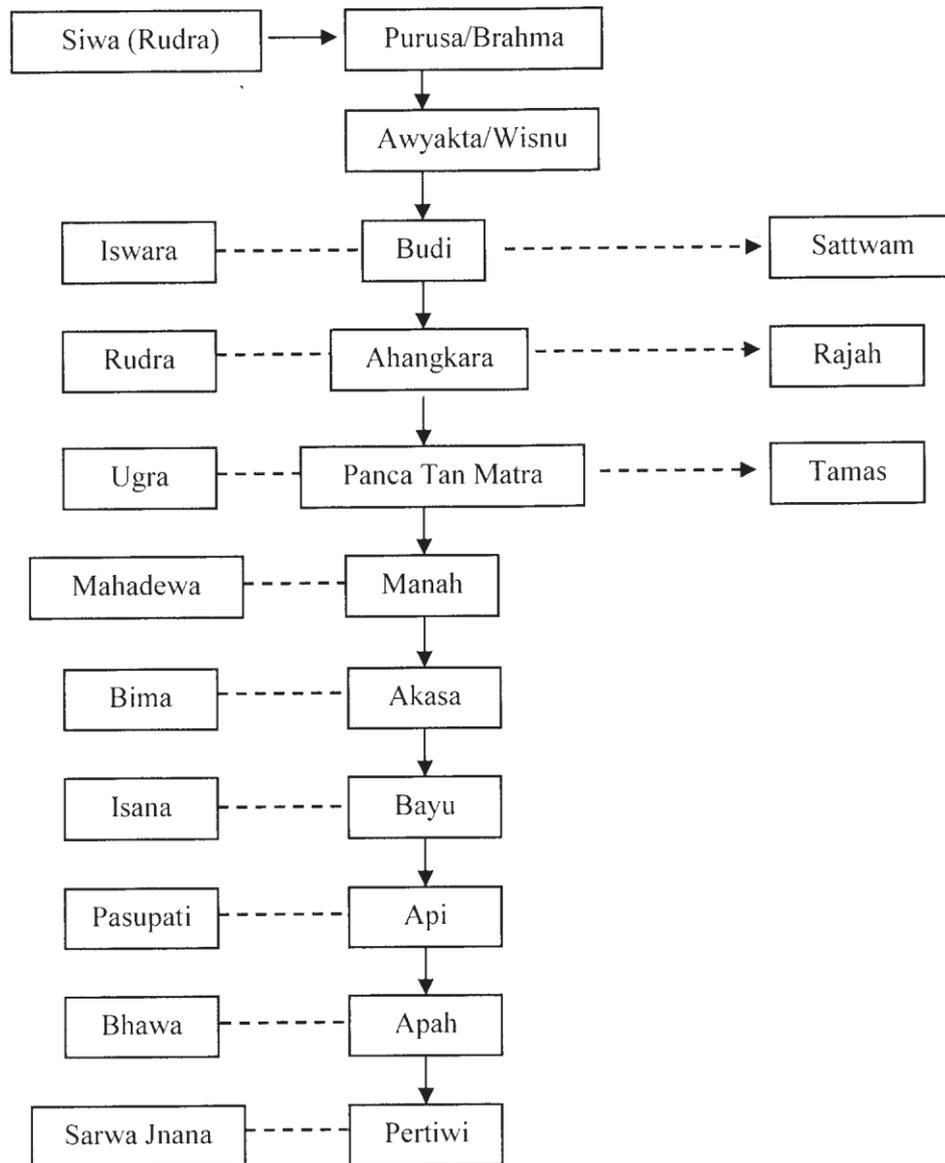
Sakweh ning jagat kabeh, mijil sangkeng Bhamâra Úiwa ika, lina ring Bhamâra Úiwa ya. Iti Brâhmâ Rahasya nâma úastram, tretiyah pamalah.

Terjemahannya :

Seluruh alam (beserta isinya) muncul dari Sang Hyang Siwa dan lenyap juga kepada Sang Hyang Siwa.

Siwa sendirilah sesungguhnya yang melakukan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan sekaligus, namun beliau dijuluki dengan banyak nama sesuai dengan fungsinya. Brahma, Wisnu dan Rudra adalah Siwa sendiri dengan nama yang berbeda. Siwa meresapi seluruhnya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Ia adalah sumber dari segala sumber dan tidak ada yang terlewatkan bagiNya. Tuhan menciptakan alam semesta melalui proses yang disebut dengan Tattwa Rudra. Maka setelah semua terbentuk yang muncul dari Tuhan sendiri akan kembali kedalam diriNya.

Proses Penciptaan Alam Semesta menurut lontar Bhuana Kosa :



Keterangan :

----- : Nama lain dari Rudra/Bhatara Siwa

↓ : Perwujudan berikutnya

-----> : Sifat-sifat yang dimiliki

III. SIMPULAN

Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa adalah mengambil Konsep Tattwa Rudra. Tattwa Rudra terjadi dari Siwa sebagai realitas tertinggi, lalu bersatu dengan Rudra menjadi Purusa, dari Purusa lahir

Awyakta, dari awyakta lahir Buddhi, dari Buddhi (sebagai simbol dari sattwam) lahir Ahamkara/Ahangkara (simbol rajah), kemudian lahir Panca Tan Matra sebagai simbol tamas, manah (pikiran) dan Panca Maha Bhuta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chinmayananda, Swami. 2003. *The Universal Person (Purusa Suktam)*. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.
- Dunia, I Wayan. 2009. *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya : Paramita.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahma Vidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2007. *Virat Vidya: Kosmologi Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Kamajaya, Gede. 2000. *Yoga Kundalini*.
Surabaya: Paramitha.
- Mardiwarsito, L. 1987. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*: Nusa Indah.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu Sarva Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramita.

- Maswinara, I Wayan. 2007. *Deva-Devi Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Patanjali. 1996. *Raja Yoga*. Surabaya: Paramitha.
- Pudja, Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya:Paramita.
- Samosir, Pratama. 2004. *Unsur Etika Religius Dalam Agastya Parwa*. Skripsi (tidak diterbitkan).
Jurusan Filsafat Timur, Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Teeuw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud RI.